



Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Peran Religiusitas Terhadap Subjective Well-being Pada Muslim Penyintas COVID-19

The Role of Religiousness on Subjective Well-being in Muslim Survivors of COVID-19

Cut Metia*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: cutmetia@uinsu.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 pada umumnya menimbulkan berbagai gangguan psikologis, seperti cemas, stres, kecewa, dan perasaan tertekan. Penelitian ini bertujuan menguji peran religiusitas terhadap *subjective well-being* pada muslim penyintas COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah skala *subjective well-being* dan skala religiusitas. *Purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan 109 responden muslim penyintas COVID-19. Analisis data menggunakan SPSS versi 26. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r product moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada muslim penyintas COVID-19, dimana nilai r_{xy} 0,578 dengan $P = 0,000 < 0,050$, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being* maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk membuat suatu intervensi psikologis ketika menghadapi bencana kesehatan atau wabah dengan mengembangkan suatu modul pelatihan peningkatan religiusitas pada muslim penyintas Covid-19, serta memberikan seminar pentingnya kesejahteraan pada setiap individu yang menghadapi masalah.

Kata Kunci: Religiusitas; Subjective Well-being; Muslim Penyintas COVID-19.

Abstract

The COVID-19 pandemic generally causes various psychological disorders, such as anxiety, stress, disappointment, and feelings of depression. This study aims to examine the role of religiosity on subjective well-being in Muslim survivors of COVID-19. This research uses quantitative methods. The instruments used were the subjective well-being scale and the religiosity scale. *Purposive sampling* was used to obtain 109 Muslim respondents who survived COVID-19. Based on the results of the calculation of the *r product moment* correlation, it can be seen that there is a positive relationship between religiosity and subjective well-being in Muslim survivors of COVID-19, where the r_{xy} value is 0.578 with $P = 0.000 < 0.050$, meaning that the higher the religiosity, the higher the subjective well-being, so the hypothesis proposed in this study is accepted. The conclusion of this study is as a reference material for making a psychological intervention when facing a health disaster or outbreak by developing a training module to increase religiosity in Muslim survivors of Covid-19, as well as providing seminars on the importance of well-being in every individual who faces problems.

Keywords: Religiusitas; Kesejahteraan Subjektif; Muslim Penyintas COVID-19.

How to Cite: Metia, C. (2024), Peran Religiusitas Terhadap Subjective Well-being Pada Muslim Penyintas COVID-19, *Islamika Granada*, 4 (3): 180-185.

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 menjadi pembicaraan yang hangat di seluruh dunia dengan ditetapkannya penyakit Covid-19 sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada 11 Maret 2020 (Cucinotta & Vanelli, 2020). Pemerintah masing-masing negara memberlakukan peraturan *lockdown* dan semua masyarakat dihimbau untuk melakukan segala kegiatan dari dalam rumah. Studi yang dilakukan di Pakistan memaparkan jika tingkat subjective well-being menurun saat lockdown pada periode awal pandemi Covid-19 (Shams & Kadow, 2020). Perasaan mudah marah, impulsif, dan kecenderungan untuk mengekspresikan kemarahan, secara umum dikaitkan dengan kondisi personal yang disebabkan oleh pandemi, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, pekerjaan/studi, dan keuangan (Grondal et al., 2021).

Dampak psikologis dari peristiwa pandemi Covid-19 yang dialami oleh setiap individu umumnya ditunjukkan dalam bentuk kesedihan, ketakutan, kecemasan, dan kegelisahan bagi siapapun, tidak luput juga dirasakan oleh para Muslim penyintas Covid-19 (Kusumawardhani, 2021). Muslim penyintas Covid-19 pada penelitian ini yaitu pasien yang sudah melewati masa isolasi minimal 14 hari perawatan serta dinyatakan negatif melalui test PCR (*Polymerase Chain Reaction*), status penyintas saat positif Covid-19 dapat digolongkan menjadi empat yaitu tanpa gejala, gejala ringan, gejala sedang, dan gejala berat (Kurniawan & Susilo, 2021; Kemenkes, 2020). Situasi pandemi yang berlarut-larut akan berakibat buruk pada kesehatan fisik dan psikologis para Muslim penyintas Covid-19, sehingga mengkhawatirkan jika tidak memiliki kesiapan dan ketahanan mental yang terinternalisasi dalam diri setiap individu (Sahoo et al., 2020; Pennington, 2020).

Fakta dan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan melalui wawancara kepada empat penyintas yang membagikan pengalamannya selama berstatus positif Covid-19 menunjukkan jika para Muslim penyintas Covid-19 tidak hanya bermasalah dengan kondisi kesehatan fisik dan adaptasi terhadap lingkungan. Permasalahan umum yang terjadi yaitu Muslim penyintas Covid-19 mengalami tekanan mental meliputi: perasaan khawatir akan diasingkan oleh masyarakat disebabkan dirinya pernah memiliki riwayat penyakit Covid-19; penghindaran masyarakat terhadap pasien Covid-19 karena takut tertular dan berstatus positif Covid-19; stigma dan diskriminasi sosial yang tidak hanya terjadi pada penyintas Covid-19, tetapi berlaku juga pada keluarga dan tenaga kesehatan yang merupakan garda terdepan dalam perawatan pasien dengan kasus Covid-19 (Baldassarre et al., 2020; Singh et al., 2020; Taylor, 2019).

Kondisi positif Covid-19 tentu mempengaruhi penilaian individu tentang kepuasan hidup terhadap diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar (Feeney & Callins, 2016). Segala bentuk emosi seperti pengalaman emosi positif (banyak mengalami rasa bangga, puas, senang) dan pengalaman emosi negatif (sedikit mengalami kecewa, khawatir, dan sedih) pastinya silih berganti dirasakan oleh Muslim penyintas. Mothamaha (2017) mengungkapkan individu memiliki subjective well-being yang tinggi bila merasa puas dengan kondisi kehidupan yang dijalani dan sering mengalami emosi yang positif di dalam dirinya. Kepuasan terhadap hidup salah satu parameter penting dari *subjective well-being*. *Subjective well-being* dapat dimaknai sebagai pandangan

subjektif individu terhadap evaluasi dalam hidup mereka, yang terdiri atas evaluasi kognitif dan evaluasi afektif (Dodge et al., 2012).

Terdapat beberapa faktor penting ditemukan dalam kesembuhan muslim penyintas Covid-19; salah satunya adalah faktor religiusitas. Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia (Gheinaghi, Sanagoo, & Jouybari, 2018). Zhang et al., (2021) mengungkapkan bahwa pada situasi pandemi Covid-19 yang menimbulkan banyak perasaan negatif, sakit, dan usaha untuk bertahan, manusia memiliki kecenderungan untuk mengatasinya dengan meningkatkan sisi religiusitasnya. Pada muslim penyintas Covid-19, religiusitas merupakan sarana coping yang efektif dalam menghilangkan perasaan tertekan yang dialami oleh individu, dengan cara berdoa dan berserah diri (Mansoor et al., 2020).

Pandemi menggambarkan tantangan kerja baru untuk para Muslim penyintas Covid-19 dan strategi intervensi untuk kemungkinan masalah kesehatan dan adaptasi. Sepengetahuan peneliti, saat ini belum banyak penelitian yang meneliti religiusitas dan *subjective well-being* dalam setting Muslim penyintas COVID-19. Disisi lain penelitian sebelumnya terkait tema ini menemukan hasil yang berbeda-beda dan lebih banyak dalam pendekatan kualitatif. Selain itu dapat memberi informasi tentang faktor protektif yang terkait dengan kondisi kesehatan dan adaptasi para penyintas akan membantu pembuat kebijakan di pemerintahan untuk merancang intervensi psikologis bagi Muslim penyintas Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran religiusitas terhadap *subjective well-being* pada Muslim penyintas COVID-19. Pertanyaan untuk penelitian ini adalah: Bagaimana peran religiusitas terhadap *subjective well-being*.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti beranggapan penting untuk mengkaji peran religiusitas terhadap *subjective well-being* pada muslim penyintas COVID-19.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji keterhubungan antar variabel (Cresswell, 2014). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri atau karakteristik yang telah ditentukan (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria partisipan adalah 1) Mereka telah dinyatakan negatif COVID-19 berdasarkan bukti hasil *test swab polymerase Chain Reaction* (PCR), 2) Berpendidikan sarjana (S1) 3), Beragama Islam, 4) Bekerja, 5) Rentang usia 30 sampai 40 tahun. Peneliti membagikan tautan survei melalui whatshapp pribadi muslim penyintas COVID-19. Alat ukur pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas dan skala *subjective well-being*.

Skala Religiusitas disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011). Skala ini terdiri dari 22 aitem pernyataan. Berdasarkan hasil pengujian indeks diskriminasi item dari koefisien terendah 0,372, dan tertinggi 0,777, dengan skor Alpha Cronbach yaitu 0,896. Skala *subjective well-being* disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Diener (2000). Skala ini terdiri dari 30 item pernyataan. Berdasarkan hasil pengujian indeks diskriminasi item dari 0,375 – 0,761. Reliabilitas Alpha Cronbach pada alat ukur ini yaitu 0,944.

Skala yang divalidasi selanjutnya digunakan untuk menilai religiusitas dan *subjective well-being*. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis menggunakan metode SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada korelasi positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* dimana $r_{xy} = 0,578$ dengan signifikan $p = 0.000$ $P < 0.05$. Artinya, hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being* dinyatakan diterima.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,630$. Ini menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap *subjective well-being* 63%. Berikut adalah tabel rangkuman hasil perhitungan analisis uji hipotesis korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi

Statistik	Koefisien (r_{xy})	P	Koef. Det. (r^2)	BE%	Ket
X - Y	0.578	0,000	0,630	63%	Signifikan

Sumber: Data primer diolah peneliti dengan SPSS versi 26

Temuan ini mengungkapkan bahwa religiusitas berperan terhadap *subjective well-being*. Religiusitas akan menumbuhkan keyakinan dalam diri seseorang bahwa dirinya mampu mengatasi permasalahan. Temuan penelitian ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Suhail dan Chaudhry (2004) menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan salah satu preditor yang dapat memengaruhi *subjective well-being*. Riset yang dilakukan oleh Villani et al, (2019) di Italia, pada partisipan dewasa menerangkan bahwa religiusitas ditemukan sebagai prediktor positif *subjective well-being*. Dimensi kognitif (kepuasan hidup) lebih konsisten dikaitkan dengan dimensi religiusitas dan spritualitas, sementara komponen afeksi seseorang tampaknya lebih diprediksi oleh dimensi spiritual.

Religiusitas seseorang dapat memengaruhi *subjective well-being*. Hal ini dikuatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) disimpulkan bahwa religiusitas, koping religius, dan *subjective well-being* dapat menjadi prediktor terhadap *subjective well-being* individu dalam kehidupannya. Lebih lanjutnya, penelitian Tina (2017) menambahkan hasil yang serupa yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan *subjective well-being*. Oleh karena itu dapat diartikan semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being*.

Pada masa pandemi Covid-19 faktor religiusitas menjadi pertimbangan penting dalam penanganan kesehatan mental pasien dan muslim penyintas Covid-19. Hal ini disebabkan faktor religiusitas memberikan dampak positif yang signifikan dalam penanganan pasien, khusus pasien dan muslim penyintas Covid-19. Dari hasil analisis data dinyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap *subjective well being* pada muslim penyintas Covid-19.

Adanya pendekatan religiusitas pada diri muslim penyintas Covid-19 dapat membantu dan memiliki pengaruh positif dalam mengatasi kondisi psikologisnya,

sehingga keadaan cemas, sedih, dan stress dapat teratasi (Kusumawardhani,, 2021; Shihab, 2020). Selaras dengan hasil penelitian Doane (2013) menyimpulkan individu yang sering melakukan ibadah cenderung memiliki *subjective well-being* lebih tinggi, sehingga kepuasan hidupnya meningkat. Dibanding dengan individu yang jarang melakukan ibadah. Begitu besar pengaruh religiusitas dalam kehidupan setiap individu. Keadaan ini menyebabkan penyintas Covid-19 menjalankan ibadahnya dengan keyakinan bersungguh-sungguh kepada Allah Swt. Situasi inilah memberi gambaran bahwa religiusitas berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memprediksi *subjective well-being*. Individu yang religius memiliki penerimaan diri yang tinggi pada setiap aspek kehidupannya. Religiusitas berkorelasi dengan *subjective well-being* muslim penyintas Covid-19. Saran yang dapat direkomendasikan kepada pihak berwenang sebagai bahan rujukan untuk membuat suatu intervensi psikologis ketika menghadapi bencana kesehatan atau wabah dengan mengembangkan suatu modul pelatihan peningkatan religiusitas pada penyintas Covid-19. Selain itu penelitian ini dapat memberikan rekomendasi tentang pengaruh *subjective well-being* pada penyintas Covid-19, bermanfaat bagi individu itu sendiri, keluarga, dan lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Baldassarre, A., Giorgi, G., Alessio, F., Lulli, L. G., Arcangeli, G., & Mucci, N. (2020). Stigma and Discrimination (SAD) at the Time of the SARS-CoV-2 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–29. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176341>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative & quantitative approaches*. London: Sage Publications, Inc.
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. [10.23750/abm.v91i1.9397](https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397).
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Doane, M. J. (2013). The association between religiosity and subjective well-being: The unique contribution of religious service attendance and the mediating role of perceived religious social support. *Irish Journal of Psychology*, 34(1), 49–66. <https://doi.org/10.1080/03033910.2013.775071>
- Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012). The challenge of defining wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 222–235. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2i3.4>
- Feeney, B.C., & Collins, N.L. (2016). A new look at social support: A theoretical perspective on thriving through relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 19(2), 113–147. [Doi:10.1177/1088868314544222](https://doi.org/10.1177/1088868314544222).
- Gheinaghi, A., Sanagoo, A., & Jouybari, L. (2018). The relationship between religious beliefs, social support and optimism in students of golestan university of medical sciences. *Journal of Advances in Medical Education (JAMED)*, 1(2), 26–29.
- Kemendes. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.02.01/Menkes/202/2020. *Tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri dalam Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*.
- Kurniawan, Y., & Susilo, I. N. M. (2021). Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5(1), 131–156. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy>
- Kusumawardhani, N. (2021). Fokus Pada Lingkaran Kecil. In Y. Kurniawan & Moordiningsih (Eds.), *Pandemi dan Kesehatan Jiwa; Derap Psikolog Klinis untuk Indonesia* (1st ed., pp. 57–71). Rajawali Press.

- Mothamaha, L. V. (2007). *The Needs Of Fet Learners For Personal Well-Being*. University of South Africa.
- Pennington, T. (2020). *The coronavirus preparedness handbook* (Simon & Schuster, Eds.). Skyhorse Publishing.
- Sahoo, S., Mehra, A., Suri, V., Malhotra, P., Yaddanapudi, L. N., Dutt Puri, G., & Grover, S. (2020). Lived experiences of the corona survivors (patients admitted in COVID wards): A narrative real-life documented summaries of internalized guilt, shame, stigma, anger. *Asian Journal of Psychiatry*, 53(May), 102187. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102187>
- Shams, K., & Kadow, A. (2022). COVID-19 and Subjective well-being in Urban Pakistan in the beginning of the pandemic: A socio-economic analysis. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10114-3>
- Shihab, Q. M. (2020). *Corona Ujian Tuhan. Sikap Muslim Menghadapinya*. Lentera Hati.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). The Relationship Between Social Support and Subjective Well-Being Across Age. *Social Indicators Research*, 117(2), 561–576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>
- Singh, S., Bhutani, S., & Fatima, H. (2020). Surviving the stigma: lessons learnt for the prevention of COVID-19 stigma and its mental health impact. *Mental Health and Social Inclusion*, 24(3), 145–149. <https://doi.org/10.1108/MHSI-05-2020-0030>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D-MPKK*. Alfabeta.
- Suhail, K., & Chaudhry, H. R. (2004). Predictors of Subjective Well-Being in an Eastern Muslim Culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(3), 359–376. <https://doi.org/10.1521/jscp.23.3.359.35451>
- Taylor, S. (2019). *The Psychology of Pandemics_ Preparing for the Next Global Outbreak of Infectious Disease* (2019, Cambridge Scholars Publishing) - libgen.lc (Stefen Taylor, Ed.; First). Cambridge Scholars Publishing.
- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals With Different Religious Status. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>
- Zhang, H., Hook, J. N., van Tongeren, D. R., Davis, E. B., Aten, J. D., McElroy-Heltzel, S., Davis, D. E., Shannonhouse, L., Hodge, A. S., & Captari, L. E. (2021). Spiritual fortitude: A systematic review of the literature implications for COVID-19 coping. *Spirituality in Clinical Practice*. Advance online publication. doi: 10.1037/scp0000267